

Prosiding

SEMINAR NASIONAL

PETERNAKAN

Tema:
REVITALISASI SISTEM PETERNAKAN BERKELANJUTAN
BERBASIS INTEGRASI DENGAN PERKEBUNAN UNTUK
MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN

Medan, Aula Soeratman FP-USU, Sabtu, 19 Mei 2012

Editor :
Dr. Ir. Ristika Handarini, M.P.
Dr. Ir. Ma'ruf Tafsir, M.Si.

PENYELENGGARA:

PROGRAM STUDI PETERNAKAN (SARJANA)
DAN
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
2012

USU Press

Art Design, Publishing & Printing
Gedung F
Jl. Universitas No. 9 Kampus USU
Medan, Indonesia

Telp.061-8213737, Fax 061-8213737

Kunjungi kami di :
<http://usupress.usu.ac.id>

Terbitan pertama 2012

USU Press Publishing & Printing 2012

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak, menyalin, merekam seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN 979 458 615 3

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prosiding Seminar Nasional Peternakan / Editor: Ristika Handarini [et.al.] – Medan: USU Press, 2012

xvi, 292 p.: illus.; 29 cm

ISBN: 979-458-615-3

Dicetak di Medan, Indonesia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sambutan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara pada Pembukaan Seminar Nasional Peternakan Dalam Rangka Dies Natalis Program Studi Peternakan Ke-50	iv
Sambutan Rektor Universitas Sumatera Utara Pada Pembukaan Seminar Nasional Peternakan Dalam Rangka Dies Natalis Program Studi Peternakan Ke-50	vi
Pidato Pengarahan Gubernur Sumatera Utara Pada Acara Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara	viii
Daftar Isi	x
Susunan Acara Seminar Nasional Peternakan	xiv

1. INTEGRASI TERNAK DENGAN PERKEBUNAN/PERTANIAN1

INTEGRASI SAWIT, SAPI, DAN ENERGI: DUKUNGAN PENELITIAN PUSAT PENELITIAN KELAPA SAWIT UNTUK KEBERLANJUTAN Iman Yani Harahap, Amir Purba, Donald Siahaan, Frisda R. Panjaitan	3
STUDI PENERAPAN SISTEM INTEGRASI TANAMAN-TERNAK DI LAHAN KERING DALAM PENINGKATAN POPULASI SAPI POTONG Zulkharnaim, Mawardi A. Asja, Jasmal A Syamsu	10
DAYA DUKUNG LAHAN PERKEBUNAN SEBAGAI PENYEDIA PAKAN TERNAK DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN KAKAO TERPADU DI KABUPATEN MAMUJU SULAWESI BARAT Hikmah M Ali, Jasmal A. Syamsu, Mawardi A Asja	17
PEMANFAATAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PTP NUSANTARA II DALAM MENUNJANG PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN RAKYAT DI KABUPATEN MANOKWARI Diana Sawen, Firna Novita Yafur	23
KARAKTERISTIK PENERAPAN SISTEM INTEGRASI TANAMAN-TERNAK DI SULAWESI SELATAN Jasmal A. Syamsu, Mawardi A Asja, Zulkharnaim	28
ANALISIS POTENSI PETERNAK DALAM KEMAMPUAN PEMELIHARAAN TERNAK (KPT) SAPI POTONG BERBASIS INTEGRASI DI WILAYAH SENTRA SAPI POTONG SULAWESI SELATAN Agustina Abdullah, Mawardi A Asja, Zulkharnaem	34
ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN SAPI POTONG INTEGRASI DENGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN DELI SERDANG Gulasa Sitanggang, Hasnudi, Zulfikar Siregar, Tavi Supriana	40
STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK KERBAU BERBASIS INTEGRASI DENGAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT: KASUS KECAMATAN STM HULU KABUPATEN DELI SERDANG Ronistra Ginting, Simon P.Ginting	54

PROSPEK INTEGRASI TERNAK RUMINANSIA PADA PERKEBUNAN KELAPA MELALUI INTRODUKSI HIJAUAN PAKAN UNGGUL DI SULAWESI UTARA Paulus C. Paat	65
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT SEBAGAI CENTRA PENGEMBANGAN PETERNAKAN TERINTEGRASI DAN BERKELANJUTAN Sayed Umar	73
PENAMPILAN REPRODUKSI SAPI POTONG PADA SISTEM PEMELIHARAAN BERBASIS INTEGRASI DI PROPINSI SULAWESI SELATAN Mawardi A Asja, Muhammad Yusuf, Zulkharnaem	81
PERAN TEKNOLOGI MINA PADI MEREDUKSI EMISI GAS METANA (CH ₄) SEBAGAI SALAH SATU ANTISIPASI PEMANASAN GLOBAL Jonatan Ginting, Fauzi	87
2. PRODUKSI, KESEHATAN, DAN REPRODUKSI TERNAK	93
KARAKTERISTIK KARKAS SAPI POTONG YANG BERASAL DARI PADANG PENGEMBALAN INTRODUKSI Harapin Hafid	95
KAJIAN SAPI KEMBAR DI PROVINSI SUMATERA UTARA Khairiah, Lermansius Haloho	101
KARAKTERISTIK ANEMIA PADA SAPI BALI PENDERITA FASCIOSIS Luh Gde Sri Astiti, Bety Dwi Hartaningrum, Ichwan	106
POLA PERKAWINAN RUSA SAMBAR (<i>Cervus unicolor</i>) DENGAN BERBAGAI RASIO BETINA Ristika Handarini, Ma'ruf Tafsir, Nevy Diana Hanafi, Eniza Saleh, Juli Mutiara Sihombing	113
PROFIL METABOLIT HORMON ESTROGEN DAN PROGESTERON FESES SELAMA KEBUNTINGAN RUSA SAMBAR (<i>Cervus unicolor</i>) Ristika Handarini, Ma'ruf Tafsir, Nevy Diana Hanafi, Sayed Umar, Aditya Sitepu	123
KONTAMINASI BAKTERI SALMONELLA PADA DAGING SAPI KONSUMSI DI KOTA MEDAN Farida Hanum Lubis, Herla Rusmarillin	129
PENGARUH KEPADATAN KANDANG TERHADAP BOBOT DAN PERSENTASE KOMPONEN KARKAS KELINCI REX LEPAS SAPIH Marsudin Silalahi, Sauland Sinaga	136
3. NUTRISI DAN MAKANAN TERNAK.....	143
PENGUNAAN LIDAH BUAYA (<i>Aloe vera barbadens</i>) KERING DAN SEGAR SEBAGAI IMBUHAN PAKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP AKTIVITAS ENZIM AYAM PEDAGING Marsudin Silalahi	145

KINERJA INDUK BUNTING RUSA SAMBAR (<i>Cervus unicolor</i>) DENGAN TINGKAT PROTEIN KASAR KONSENTRAT YANG BERBEDA DAN DAMPAKNYA TERHADAP ANAK YANG DILAHIRKAN Ma'ruf Tafsir, Ristika Handarini, Nevy D Hanafi, Andhika Putra	150
PENELITIAN TERHADAP PENAMBAHAN CALSIUM PHOSPHATE (CaHPO_4) DI DALAM PEMAKANAN IKAN NILA MERAH SERTA EFEK TERHADAP KOMPOSISI KARKAS Eriyusni	158
PERBAIKAN PAKAN UNTUK PENGEMUKAN SAPI BALI DILOKASI P3TIP/FEATI DI KABUPATEN MAROS Novia Qomariyah, Muhammad Syawal	163
PABRIK PAKAN MINI BERBAHAN BAKU LOKAL HASIL SAMPING PERKEBUNAN MENJADIKAN SUMATERA UTARA SEBAGAI SENTRA SAPI POTONG Zulfikar Siregar	167
PELEPAH DAUN KELAPA SAWIT TERFERMENTASI OLEH <i>Aspergillus niger</i> DALAM KONSENTRAT TERHADAP KECERNAAN BAHAN KERING DAN BAHAN ORGANIK PADA SAPI BALI (<i>Bos sondaicus</i>) Nevy Diana Hanafi, Irvan, Bambang Trisakti, Yusuf Husni	172
PEMANFAATAN LIMBAH PERKEBUNAN DENGAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA BAGI PAKAN TERNAK Armyn Hakim Daulay	179
PEMANFAATAN POD KAKAO (<i>Theobroma cacao</i> L) FERMENTASI TERHADAP PERFORMANS, KECERNAAN BAHAN KERING, BAHAN ORGANIK DAN INCOME OVER FEED COST (IOFC) PADA SAPI PERANAKAN ONGOLE Tri Hesti Wahyuni, Nevy Diana Hanafi, Ade Trisna, Try Sujiwa dan Wira Sitanggang	187
4. SOSIAL EKONOMI DAN PETERNAKAN	191
KINERJA PENYULUH DALAM MENINGKATKAN ADOPSI TEKNOLOGI PAKAN MENDUKUNG PENGEMBANGAN SAPI POTONG Agustina Abdullah	193
PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI DEMONSTRASI TEKNOLOGI PEMBUATAN PUPUK ORGANIK CAIR DARI URIN SAPI DI KABUPATEN SINJAI Novia Qomariyah dan Muhammad Syawal	197
ANALISIS FAKTOR PETERNAK DAN PETERNAKAN SAPI POTONG TERHADAP KEPUTUSAN DALAM MENGGUNAKAN SISTEM PERKAWINAN DI PROVINSI SULAWESI SELATAN Muhammad Yusuf, Mawardi A. Asja, Hasbi	202
DEMONSTRASI DAN UJI COBA SAPI POTONG DI UP FMA KAMPUNG DALAM FEATI KABUPATEN LABUHANBATU Lermansius Haloho	207
KEARIFAN LOKAL DAN POLA PEMELIHARAAN KERBAU DI DESA PERJAGA, KECAMATAN SITELLU TALI URANG JEHE KABUPATEN PAKPAK BHARAT Khairiah	213

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAN PENAWARAN DAGING SAPI DI SUMATERA UTARA Ronald Siahaan, Ma'ruf Tafsir, Rahmanta Ginting	217
KERAGAAN USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG MELALUI PENDAMPINGAN PSDS DI KABUPATEN LANGKAT, SUMATERA UTARA Tatang Ibrahim	229
ANALISIS FINANSIAL SISTEM USAHATANI TERPADU (INTEGRATED FARMING SYSTEM) BERBASIS TERNAK SAPI DI KABUPATEN LANGKAT Hasnudi, Usman Budi dan Anna yanti Sitanggang	235
5. MAKALAH LOMBA KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA (LKTIM)	249
ANALISIS PROSPEKTIF KONTRIBUSI NILAI INVESTASI MODEL AGRIBISNIS PETERNAKAN DOMBA BERBASIS PERKEBUNAN KELAPA SAWIT Sigit Sepriadi	251
MODEL INTEGRASI TANI-TERNAK RAMAH LINGKUNGAN DI PERKAMPUNGAN PAPUA MELALUI TEKNOLOGI BIOGAS Richad Anar Jentewo	258
USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG BERWAWASAN LINGKUNGAN DENGAN MEMANFAATKAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN LIMBAH (PELEPAH DAUN SAWIT DAN JERAMI PADI) FERMENTASI DENGAN <i>Phanerochaete Chrysosporium</i> Raja Porkot	265
INTENSIFIKASI TERNAK KAMBING DAN DOMBA DENGAN PAKAN FERMENTASI BERBASIS LIMBAH PERKEBUNAN KAKAO Makbul Siregar dan Aidi Fitriansyah	272
POTENSI PENGEMBANGAN KELINCI PEDAGING DENGAN PEMANFAATAN KULIT BUAH KAKAO FERMENTASI SEBAGAI BAHAN PAKAN GUNA MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN NASIONAL Rizka Amalia	278
POTENSI DAN PEMANFAATAN LIMBAH PASAR DALAM MENUNJANG PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN RAKYAT DI KABUPATEN MANOKWARI Jackson Metubun	286

ANALISIS POTENSI PETERNAK DALAM KEMAMPUAN PEMELIHARAAN TERNAK (KPT) SAPI POTONG BERBASIS INTEGRASI DI WILAYAH SENTRA SAPI POTONG SULAWESI SELATAN

Agustina Abdullah¹, Mawardi A Asja², Zulkharnaem²

¹*Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin,*

²*Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Sulawesi Barat*

email : abdullah_ina@yahoo.com

ABSTRACT

The research study aimed to identify some factors that possible to influence the level of animal rearing capability (ARC) for ten selected districts based on the population number of beef cattle in South Sulawesi Province. Ordinal Regression data analysis on 2080 samples showed that: Increase the number of ARC positively related to the potential of family labor, but the relationship was not significant ($P > 0.05$); the convenience aspect of breeding = Access to production equipments positively effect ($P < 0.05$) against the number of ARC; government support programs effect ($P < 0.01$) on increase of ARC; the officer service shows a relationship ($P < 0.05$) with the level of ARC negatively; and carrying capacity of the feed has a positive effect ($P < 0.01$) on the ARC. In the aspect of a desire to rearing the cattle = motivation and time allocation were positively associated with a rise ARC, and farming experience show a negative relationship ($P > 0.05$) with ARC. Can be concluded that internal factors (desire in farming) is the main factor that determines the number of farmers ARC level.

Key words: animal rearing capability, beef cattle, Sulawesi Selatan.

ABSTRAK

Tujuan penelitian mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kepemilikan ternak (KPT) pada sepuluh kabupaten terpilih berdasarkan ranking angka populasi sapi potong di Propinsi Sulawesi Selatan. Hasil analisis data menggunakan Regresi Ordinal pada 2080 responden sampel menunjukkan, bahwa: Kenaikan angka Kepemilikan Pemeliharaan Ternak berhubungan positif dan tidak nyata ($P > 0,05$) dengan potensi tenaga kerja keluarga; Pada aspek kemudahan beternak = Akses terhadap sapronak berpengaruh nyata positif ($P < 0,05$) terhadap angka KPT; Bantuan pemerintah mempengaruhi ($P < 0,01$) peningkatan KPT; layanan petugas menunjukkan hubungan ($P < 0,05$) secara negatif dengan tingkat KPT; dan daya dukung pakan berpengaruh positif ($P < 0,01$) terhadap nilai KPT. Pada aspek keinginan untuk beternak = motivasi beternak dan curahan waktu yang diberikan peternak berhubungan positif dengan kenaikan angka KPT, namun pengalaman beternak menunjukkan hubungan negatif yang tidak nyata ($P > 0,05$) dengan KPT.

Kata Kunci: Kemampuan pemeliharaan ternak, sapi potong, Sulawesi Selatan.

PENDAHULUAN

Pendataan Sapi Potong Perah dan Kerbau (PSPK) 2011 menunjukkan angka populasi Sulsel sebesar 983.985 ekor (Kementerian Pertanian, 2011) sehingga target pencapaian populasi sapi sejuta ekor di Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) pada 2013 dapat tercapai. Pemerintah Sulsel berencana untuk mencapai target populasi 2 juta ekor pada tahun 2016. Data menunjukkan peningkatan populasi sapi potong di Sulsel antara tahun 2009 – 2010 sebesar 10,26 %, dengan kepadatan ternak 17,26 ekor/km² dan populasi sapi induk sebesar 45,4 % (BPS Sul Sel 2011). Jumlah populasi pedet jantan dan betina sebesar 25,4% dan tingkat kelahiran sebesar 56,07 %. Berdasarkan data tersebut maka Sulawesi Selatan memiliki potensi untuk mencapai peningkatan populasi sebagaimana yang diharapkan. Sebagai pertimbangan dalam perencanaan implementasi program, maka pengembangan sapi potong harus memperhatikan aspek kapasitas wilayah dalam mendukung pengembangan ternak sapi potong (Syamsu, 2011).

Pengukuran kapasitas wilayah dalam mendukung pengembangan ternak sapi potong biasanya dilakukan dengan analisis jumlah ketersediaan dan potensi pakan yang ada. Namun demikian perlu adanya pertimbangan pada berapa jumlah ternak yang mampu dipelihara oleh rumah tangga peternak. Kapasitas pemeliharaan rumah tangga atau disebut juga dengan KPT (Kemampuan Pemeliharaan Ternak), ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu: (a) ketersediaan tenaga kerja untuk pengelolaan ternak; (b) tingkat kesulitan dalam pengelolaan ternak; dan (c) kemauan petani itu sendiri untuk memelihara ternak (Jamal, 2007). Pada sistem pertanian yang berbasis kerakyatan, tenaga kerja

umumnya berasal dari anggota rumah tangga peternak sendiri, sehingga variabel ketersediaan tenaga kerja dapat diukur melalui jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam usaha peternakan yang dikelola. Tingkat kesulitan dalam pengelolaan ternak, dapat diukur dari akses terhadap sapronak, bantuan pemerintah yang pernah diterima, akses dan layanan petugas (dinas/keswan), dan ketersediaan sumberdaya pakan yang ada. Kemauan petani untuk beternak, dapat diukur melalui motivasi beternak, pengalaman beternak, dan curahan waktu yang diberikan peternak. Analisis tingkat kemampuan pemeliharaan ternak (KPT) pada sistem pemeliharaan berbasis integrasi di wilayah propinsi Sulawesi Selatan belum pernah dilakukan, sehingga dianggap perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara observasi pada 10 Kabupaten terpilih berdasarkan ranking angka populasi sapi potong di Propinsi Sulawesi Selatan, secara purposif populasi kecamatan dengan tingkat kepadatan ternak diatas 15-20 ekor/km² selanjutnya dipilih untuk menjadi lokasi wawancara. Dari tiap lokasi terpilih selanjutnya dilakukan wawancara pada 200 orang responden yang telah dipastikan melakukan pemeliharaan dengan sistem integrasi tanaman sapi-tanaman pangan dan atau sapi-perkebunan. Observasi dilakukan dengan menggunakan perangkat kuisisioner yang memuat tentang: 1) Jumlah ternak sapi potong yang diperlihara pada tiap keluarga (Y) yang dikelompokkan berdasarkan umur dan jenis kelamin ternak; Ketersediaan tenaga kerja keluarga (X); tingkat kesulitan dalam pengelolaan ternak: Kemudahan memperoleh sapronak (X₁₁), jenis dan jumlah bantuan pemerintah yang pernah diterima (X₁₂), akses dan layanan petugas (dinas/keswan) (X₁₃), dan ketersediaan sumberdaya pakan (X₁₄); dan Parameter kemauan petani: motivasi beternak (X₂₁), lama pengalaman beternak (X₂₂), dan alokasi waktu untuk pemeliharaan ternak sapi potong (X₂₃). Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 17, analisis regresi ordinal berdasarkan *Link Function: Complementary Log-log* selanjutnya digunakan untuk melihat hubungan variabel (bebas) terkait dengan KPT (Agresti, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keterkaitan

Model *Fitting Information-2* Log Likelihood menunjukkan nilai signifikan 0,000 (<0,05) dan pengukuran *Goodnes fit* berdasarkan Pearson dengan Sig. 0,000 (<0,05) menunjukkan model fit dengan data, berarti *complementary Log-log* layak digunakan (fit).

Uji kecocokan model lainnya juga dapat dilihat pada *Pseudo R-square*, sebagai nilai yang mengadopsi koefisien determinasi pada regresi berganda, menunjukkan sejauhmana variabel bebas mampu menjelaskan variabel tidak bebas. Nilai *Pseudo R-square* terbesar pada Nagelkerke sebesar 0,451, yang berarti bahwa variabel bebas yang diteliti mampu untuk menjelaskan variabel tingkat kemampuan pemeliharaan ternak sebesar 45,1% sementara 54,9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 6. Estimasi parameter hasil analisis regresi ordinal dengan *Complementary Log-log*, variabel yang berhubungan dengan tingkat kemampuan pemeliharaan ternak (KPT)

Variabel Bebas	Estimasi	Sig
Daya Dukung Tenaga Kerja Keluarga	0,027	0,228
Akses Sapronak	0,114	0,011
Bantuan Pemerintah	0,177	0,000
Layanan Petugas	-0,138	0,028
Daya dukung pakan	0,346	0,000
Motivasi Beternak	0,802	0,000
Pengalaman Beternak	-0,002	0,659
Curahan Waktu	0,586	0,000

Tabel 1 menunjukkan terdapat dua variabel daya dukung tenaga kerja keluarga memberikan estimasi yang positif terhadap kenaikan angka KPT namun dengan signifikan yang tidak nyata (P>0,05). Terkait aspek kemudahan dalam pemeliharaan ternak: 1) Akses terhadap sapronak

berpengaruh nyata positif ($P < 0,05$) terhadap angka KPT; 2) Bantuan pemerintah secara nyata ($P < 0,01$) mempengaruhi peningkatan KPT; 3) layanan petugas menunjukkan nilai estimasi negatif (-0,138) yang nyata ($P < 0,05$) berhubungan secara negatif dengan tingkat KPT; dan 4) daya dukung pakan secara nyata ($P < 0,01$) berpengaruh terhadap nilai KPT. Pada aspek keinginan untuk beternak: 1) motivasi beternak dan curahan waktu yang diberikan peternak berhubungan positif dengan kenaikan angka KPT, namun pengalaman beternak terlihat berhubungan secara negatif dengan KPT.

Faktor yang Mempengaruhi KPT Tenaga Kerja Keluarga

Jumlah Tenaga Kerja Keluarga yang digunakan mengacu pada Jamal^[3], dimana pria dewasa dinilai 1 OK; wanita dewasa 0,8 OK dan anak-anak 0,5 OK. Pengelompokan berdasarkan kelas kepemilikan ternak yang dipelihara menunjukkan bahwa daya dukung tenaga kerja keluarga berkisar antara 2,58 hingga 5,39 OK (Tabel 2).

Tabel 7. Daya dukung tenaga kerja keluarga (OK) berdasarkan kelas kepemilikan ternak hasil survei

Kepemilikan Ternak (ST)	Daya Dukung Tenaga Kerja Keluarga (OK)	
	Mean	SD
< 1	3,74	1,44
1 – 3	3,86	1,40
3,1 – 5	4,06	1,36
> 5	4,28	1,34
Total	3,99	1,40

Jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang terlibat dalam usaha pemeliharaan ternak potong keluarga secara relatif terlihat sama pada semua tingkatan tingkat kepemilikan ternak berdasarkan ST, walaupun terlihat adanya kenaikan tingkat kepemilikan sejalan dengan rata-rata potensi tenaga kerja keluarga. Nilai estimasi faktor tenaga kerja keluarga tersebut menunjukkan probabilitas yang tidak signifikan ($P > 0,05$) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1. Hal ini berarti bahwa tinggi angka kepemilikan ternak (ST) tidak dipengaruhi oleh besarnya ketersediaan jumlah keluarga yang terlibat atau ikut membantu usaha peternakan yang dijalankan keluarga. Dalam pemeliharaan ternak, anggota keluarga ikut terlibat dalam penyediaan pakan dan minum bagi ternak, termasuk anggota keluarga yang ikut untuk membersihkan kandang atau untuk pergi mengembalikan ternak.

Kemudahan Pemeliharaan Ternak

Sebagian besar peternak mudah untuk mengakses sapronak dimana 45,5% menyatakan mudah untuk mengakses sapronak. Peternak yang masih mengalami kesulitan dalam mengakses sapronak terlihat pada kepemilikan <1 dan 1 – 3 ST, namun pada tingkat kepemilikan tersebut dengan proporsi yang tidak berbeda jauh, peternak juga mudah mengakses sapronak, sementara pada tingkat kepemilikan tinggi, 3,1 – 5 dan > 5 ST sebagian besar dari mereka mengaku mudah dalam mengakses sapronak (Tabel 3).

Kemudahan dalam mengakses sapronak berkorelasi secara positif ($P < 0,05$) dengan tingkat kepemilikan atau kemampuan pemeliharaan ternak (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah peternak dalam mengakses sapronak maka dukungan fasilitas untuk kebutuhan ternak mereka akan semakin mudah.

Tabel 8. Proporsi peternak pada tingkat kemudahan dalam mengakses sapronak untuk usaha sapi potong berdasarkan tingkat kepemilikan ternaknya

Kepemilikan ternak	Akses Sapronak (%)				Total
	Tidak Mudah	Cukup Mudah	Mudah	Sangat Mudah	
ST < 1	48,73	8,55	42,49	0,23	100,00
ST = 1 - 3	42,00	16,45	40,68	0,88	100,00
ST 3,1 - 5	30,52	20,66	46,95	1,88	100,00
ST > 5	28,08	17,39	52,54	1,99	100,00
Total	37,38	15,92	45,46	1,24	100,00

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar peternak mengaku belum pernah memperoleh bantuan dari pemerintah (Tabel 4) dan proporsinya berdasarkan tingkat kepemilikan ternak menunjukkan adanya proporsi yang hampir sama pada tingkat kepemilikan < 1 ST hingga 3,1 – 5 ST, proporsi yang hampir berimbang hanya terlihat pada tingkat kepemilikan ternak > 5 ST. Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 1 menunjukkan hubungan yang positif ($p < 0,01$) antara tingkat kemampuan pemeliharaan ternak dengan bantuan pemerintah yang pernah diterima oleh peternak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya bantuan pemerintah ikut berkontribusi secara positif dengan kemampuan pemeliharaan ternak.

Tabel 9. Proporsi peternak yang pernah dan tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah baik secara langsung maupun melalui kelompok berdasarkan tingkat kepemilikan ternaknya

Kepemilikan ternak	Bantuan Pemerintah		Total
	Tidak Pernah	Pernah Menerima	
ST < 1	65,50	34,50	100,00
ST = 1 – 3	62,45	37,55	100,00
ST 3,1 – 5	62,64	37,36	100,00
ST > 5	59,02	40,98	100,00
Total	62,18	37,82	100,00

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar peternak telah dengan mudah memperoleh layanan petugas dari dinas ataupun petugas kesehatan hewan, namun masih sangat sedikit dari mereka yang mengaku sangat mudah untuk memperoleh layanan petugas tersebut.

Tabel 10. Proporsi peternak pada kemudahan dalam memperoleh bantuan dari petugas dinas/kesehatan berdasarkan tingkat kepemilikan ternaknya

Kepemilikan ternak	Layanan Petugas				Total
	Tidak Mudah	Cukup Mudah	Mudah	Sangat Mudah	
ST < 1	30,95	50,12	18,48	0,46	100,00
ST = 1 – 3	32,75	41,12	24,96	1,17	100,00
ST 3,1 – 5	23,94	47,42	26,76	1,88	100,00
ST > 5	22,64	51,99	23,73	1,63	100,00
Total	27,92	47,13	23,66	1,29	100,00

Masih terdapat 27,92% petugas yang mengalami kesulitan dan 23,66% yang masih mengalami kendala yang cukup berarti pada saat mereka memerlukan bantuan dari petugas kesehatan pemerintah. Layanan petugas secara negatif ($P < 0,05$) berhubungan dengan kemampuan peternak dalam memelihara ternak. Hal ini berarti bahwa peternak dengan tingkat kepemilikan yang lebih tinggi tidak bergantung kepada petugas yang berasal dari dinas atau pemerintahan setempat, peternak cenderung mampu untuk mengatasi sendiri masalahnya dengan kemampuan sendiri atau dengan komunitasnya atau dengan bantuan petugas swasta yang berasal dari perusahaan pakan atau obat-obatan ternak yang secara reguler mengunjungi mereka.

Potensi pakan atau ketersediaan pakan yang dihitung berdasarkan luas lahan HMT yang dimiliki dan luas lahan pertanian pangan (khususnya padi dan jagung) yang dimiliki peternak, menunjukkan hasil pada dasarnya sebagian besar peternak (45%) memiliki ketersediaan pakan yang tinggi, hanya 15,97 dengan potensi pakan yang rendah dan 27,40% yang mempunyai potensi pakan yang pas-pasan untuk ternak mereka. Potensi atau ketersediaan pakan menunjukkan hubungan yang relatif kuat secara positif ($p < 0,01$) dengan kemampuan pemeliharaan ternak oleh rumah tangga peternak (Tabel 1), semakin tinggi potensi pakan yang tersedia maka kepemilikan ternak cenderung untuk ikut mengalami peningkatan (Tabel 6).

Tabel 11. Proporsi peternakan berdasarkan hasil perhitungan potensi pakan dimiliki berdasarkan tingkat kepemilikan ternak

Kepemilikan ternak	Potensi Pakan				Total
	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat Tinggi	
ST < 1	20,69	27,20	37,16	14,94	100,00
ST = 1 – 3	15,40	30,09	44,08	10,43	100,00
ST 3,1 – 5	11,65	19,74	56,96	11,65	100,00
ST > 5	16,79	30,46	41,97	10,79	100,00
Total	15,97	27,40	45,00	11,64	100,00

Keinginan Beternak

Motivasi beternak tidak diukur dengan menanyakan tingkat motivasi beternak, melainkan melalui identifikasi secara tidak langsung berdasarkan beberapa pertanyaan, meliputi: diversifikasi media informasi peternakan dan bagaimana mengusahakannya, keikutsertaan dan peran aktif mereka dalam kelembagaan kelompok tani, dan usaha mereka dalam mengembangkan HMT dan atau memanfaatkan teknologi pengolahan limbah pertanian. Akumulasi jawaban dari pertanyaan (secara tertutup) yang diberikan kemudian menjadi dasar pengelompokan untuk menetapkan tingkat motivasi beternak. Secara umum sebagian besar peternak memiliki tingkat motivasi beternak yang cukup, rendah, kemudian tinggi dan hanya beberapa persen saja yang menunjukkan motivasi beternak yang sangat tinggi (Tabel 7).

Tabel 12. Proporsi peternak pada tingkat motivasi beternak berdasarkan tingkat kepemilikan ternaknya

Kepemilikan ternak	Motivasi Beternak				Total
	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat Tinggi	
ST < 1	40,84	24,06	18,10	17,00	100,00
ST = 1 - 3	3,82	54,63	29,96	11,60	100,00
ST 3,1 - 5	8,22	28,64	37,09	26,06	100,00
ST > 5	1,33	8,95	60,57	29,14	100,00
Total	32,93	39,10	22,66	5,31	100,00

Pada tabel 7 nampak bahwa tingkat kepemilikan ternak yang rendah proporsi motivasi beternak terlihat menurun berdasarkan tingkatan motivasi beternak dengan sebagian besar diantaranya memiliki motivasi beternak yang rendah. Pada kepemilikan 1 – 3 ST peternak cenderung memiliki motivasi dari cukup tinggi hingga tinggi, dan untuk kepemilikan ternak >5 ST umumnya memiliki motivasi beternak yang tinggi hingga sangat tinggi. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai estimasi 0,802 yang secara positif ($p < 0,01$) berpengaruh terhadap KPT. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi beternak maka akan semakin besar pula kemungkinan peternak tersebut untuk memiliki KPT yang tinggi.

Tabel 13. Proporsi peternak pada kelas lama pengalaman beternak berdasarkan tingkat kepemilikan ternak

Kepemilikan ternak	Lama Beternak				Total
	< 5 thn	6-10 thn	11-15 thn	>15 thn	
ST < 1	20,00	37,37	20,79	21,84	100,00
ST = 1 - 3	17,51	37,18	20,40	24,91	100,00
ST 3,1 - 5	18,73	37,46	22,22	21,59	100,00
ST > 5	17,16	45,15	15,58	22,12	100,00
Total	18,20	39,36	19,56	22,87	100,00

Pada tabel 8 terlihat bahwa pengamalan beternak secara umum menunjukkan proporsi peternak yang tinggi pada rentang pengalaman 6 hingga 10 tahun untuk semua tingkatan tingkat kepemilikan ternak, namun terlihat adanya kecenderungan pengalaman beternak <5 tahun dengan proporsi yang sedikit lebih tinggi. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh negatif ($p>0,05$) antara lama pengalaman beternak dengan tingkat kepemilikan. Hal ini menunjukkan bahwa lama pengalaman beternak tidak berarti secara negatif mempengaruhi penurunan KPT. Sistem pemeliharaan ternak sebagai usaha keluarga dan dilakukan secara turun-temurun dengan memelihara ternak sudah dilakukan sejak masa kanak-kanak, kemungkinan menjadi salah satu faktor mengapa sehingga pengalaman beternak tidak menjadi faktor yang penting dalam KPT.

Pada Tabel 9 tampak bahwa curahan waktu 1 hingga 2 jam yang diberikan peternak untuk usaha ternak sapi potong menunjukkan proporsi yang tinggi pada tingkat kepemilikan yang rendah, sementara curahan waktu 3 – 4 jam terlihat dominan pada tingkat kepemilikan 3,1 – 5 dan curahan waktu > 6jam/hari terlihat tinggi pada tingkat kepemilikan >5 ST. Uji hipotesis menunjukkan besar kecilnya curahan waktu yang diberikan oleh peternak secara positif ($p<0,01$) berpengaruh terhadap kenaikan KPT peternak.

Tabel 14. Proporsi peternak berdasarkan curahan waktu yang diberikan untuk usaha peternakan sapi potong berdasarkan tingkat kepemilikan ternak

Kepemilikan ternak	Curahan Waktu				Total
	1 - 2 jam/hr	3 - 4 jam/hr	5 - 6 jam/hr	> 6 jam/hr	
ST < 1	60,74	37,18	2,08	0,00	100,00
ST = 1 – 3	41,56	52,42	3,67	2,35	100,00
ST 3,1 – 5	5,63	73,00	19,72	1,64	100,00
ST > 5	0,72	5,62	41,67	51,99	100,00
Total	27,44	41,11	16,63	14,82	100,00

KESIMPULAN

Tingkat kemampuan pemeliharaan ternak (KPT) dipengaruhi secara positif oleh kemudahan akses terhadap sarana produksi ternak, bantuan pemerintah, daya dukung pakan, motivasi beternak dan curahan waktu yang diberikan oleh peternak untuk usaha peternakannya. Daya dukung tenaga kerja keluarga, layanan dari petugas dari dinas/kesehatan dan pengalaman beternak tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemeliharaan peternak pada pemeliharaan ternak sapi potong

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. (2002) Categorical Data Analysis, Second Edition. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. 2011. Sulawesi Selatan Dalam Angka 2010. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Jamal, H. 2007. Analisis Faktor Penentu Kemampuan Pemeliharaan Ternak (KPT). Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan. Volume X. No. 1.
- Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistik, 2011. Rilis Akhir Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah, dan Kerbau (PSPK) 2011. Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Syamsu, J. A. 2011. Reposisi Paradigma Pengembangan Peternakan. (Pemikiran, gagasan dan Pencerahan Publik), Absolute Media. Jogjakarta.